

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan dan Konseling adalah salah satu komponen penyelenggaraan Pendidikan di sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan, khususnya untuk membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan perencanaan dan pengembangan karir. Dasar penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di sekolah penting dalam memberikan dan memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan dalam aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral.

Tujuan pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah agar konseli dapat merencanakan penyelesaian studi, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik. Dalam Pendidikan menengah pertama sangat diperlukan adanya bimbingan dan konseling di sekolah karena pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) siswa dalam masa pubertas dan dalam perkembangan yang sangat pesat. Periode remaja adalah fase dalam kehidupan manusia ketika seseorang memasuki masa dewasa dan meninggalkan masa kanak-kanak. Oleh karena itu, masa remaja dapat dianggap sebagai periode peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Saat ini, banyak orang menghadapi banyak rintangan dalam proses perkembangan pribadi mereka, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sosial yang mereka hadapi.

Menurut Santrock (2003), masa remaja adalah dimana individu merasa bahwa ini merupakan masa yang sulit baginya karena individu berada dalam fase transisi dari masa remaja beranjak dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Kesulitan-kesulitan ini menyebabkan meningkatnya rasa rendah diri atau *Inferiority* seseorang dalam kehidupan sosialnya.

Inferiority adalah sifat merasa kurang berharga atau kurang mampu, yaitu sifat orang yang takut ditegur, maupun orang yang dibebani rasa tidak mampu atau ketidakcukupan ekonomi, dan sulit mengungkapkan perasaan dan pendapat.

Siswa yang merasakan *Inferiority* disebabkan oleh masalah pribadi atau kelompok sosial. Perilaku siswa yang mempunyai rasa rendah diri dapat dilihat pada ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Selalu terasing dari masyarakat atau lingkungan sosial dan selalu menyendiri. Siswa yang kurang berbakat umumnya tidak mau bersosialisasi dan menarik diri dari masyarakat.
- b) Selalu ragu untuk bertindak. Siswa yang merasa tidak memiliki bakat berarti selalu ragu untuk bertindak.
- c) Siswa merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, cenderung ragu dan membuang waktu dalam mengambil keputusan.
- d) Siswa tidak merasa diterima oleh kelompoknya atau oleh orang lain. Siswa menghindari situasi komunikasi karena takut disalahkan atau dipermalukan, merasa malu ketika tampil di depan orang banyak.
- e) Siswa tidak percaya diri dan mudah gugup. Siswa selalu merasa cemas dalam mengungkapkan pikirannya dan selalu membandingkan keadaannya dengan orang lain.
- f) Perasaan tidak aman, tidak dapat dipercaya, dan ketidakpastian tentang kemampuan seseorang dalam situasi yang melibatkan orang lain.
- g) Perasaan tidak mampu atau tidak berdaya dalam kaitannya dengan kualitas, kekuatan, kompetensi, keahlian, kompetensi, keterampilan, kemampuan untuk melakukan tugas akademik.
- h) Harga diri rendah atau kurangnya perhatian dan kepentingan pribadi.

SMP Negeri 1 Ketapang adalah salah satu sekolah favorit di kecamatan Delta Pawan dan ditunjuk oleh pemerintah khususnya Dinas Pendidikan kabupaten Delta Pawan untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Tidak sedikit siswa-siswa SMP Negeri 1 Ketapang yang mempunyai prestasi di kecamatan Delta Pawan, namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK terdapat siswa kelas VII yang mengalami

permasalahan *Inferiority* atau rendah diri. Guru BK telah melakukan kegiatan baik itu bimbingan kelompok ataupun konseling individu untuk menangani permasalahan *Inferiority* pada siswa namun permasalahan tersebut belum dapat terselesaikan. Perasaan rendah diri dapat menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam berprestasi, seperti kesulitan untuk menyampaikan pendapat, kesulitan bergaul dengan orang lain, kurang percaya diri, prestasi belajar yang kurang, dan mudah merasa putus asa. Hal ini dikarenakan rasa rendah diri dapat mempengaruhi cara siswa memandang diri mereka sendiri dan kemampuan mereka, sehingga dapat membatasi kemampuan mereka dalam mengambil risiko atau mencoba hal-hal baru yang dapat membantu mereka berkembang

Salah satu bantuan yang dapat diberikan kepada siswa adalah dengan bimbingan kelompok yang dilaksanakan untuk membantu siswa mengembangkan, menyesuaikan diri, mengatur diri sendiri dan orang lain agar dapat berperilaku efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses layanan bimbingan kelompok, guru atau konselor Bimbingan dan Konseling dilaksanakan dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok.

Bimbingan kelompok Menurut Wibowo (2005:38) adalah bimbingan yang diberikan kepada semua individu yang dilakukan untuk membahas masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok.

Salah satu teknik yang digunakan dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok adalah teknik modeling. Teknik modeling ini merupakan proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan ini adalah proses dimana siswa melakukan perubahan dari hasil yang mereka lihat dan amati. Modeling adalah proses belajar melalui pengamatan perilaku orang lain dan menirunya dengan menambahkan atau mengurangi aspek-aspek tertentu dari perilaku yang diamati. Dalam proses modeling, individu dapat mengamati dan meniru orang lain untuk mempelajari keterampilan baru atau memodifikasi perilaku mereka yang sudah ada. Teknik modeling memiliki tiga aspek seperti penokohan nyata (*Live model*), penokohan

simbolik (*symbolic model*), dan penokohan ganda (*multiple model*). Dalam desain penelitian ini digunakan salah satu dari ketiga aspek tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam mengurangi *Inferiority*.

Berdasarkan fenomena yang ditemui di SMP Negeri 1 Ketapang, dampak dari rendah diri atau *Inferiority* yang dialami oleh peserta didik ketika dalam proses pembelajaran di dalam kelas adalah suka menyendiri, tidak mau maju kedepan, tidak memiliki teman dekat, menjauhkan diri dari lingkungan sosial, selalu berdiam diri, selalu ragu dalam bertindak, tidak menerima kesalahan sendiri dan tidak percaya pada kemampuan sendiri.

Penelitian Ida Agustina (2014) menyatakan bahwa rendah diri merupakan penyebab dari pikiran-pikiran yang ada dalam dirinya itulah salah satu yang menimbulkan rasa rendah diri seseorang. Keyakinan seseorang, pikiran yang negatif dan sudut pandang atau pola pikir dapat mempengaruhi perasaan dan perilaku seseorang.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik di SMP Negeri 1 Ketapang rasa rendah diri atau *Inferiority*, maka peneliti tertarik untuk memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mengurangi *Inferiority* pada siswa di SMP Negeri 1 Ketapang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka diperoleh masalah umum pada penelitian ini adalah “Bagaimana layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik modeling untuk mengurangi *Inferiority* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ketapang.

Masalah khusus penelitian ini:

1. Seperti apa kondisi *Inferiority* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ketapang?
2. Seperti apa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi *Inferiority* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ketapang?
3. Apakah teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi *Inferiority* kelas VII SMP Negeri 1 Ketapang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan umum penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling untuk mengurangi *inferiority* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ketapang.

Tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Kondisi *Inferiority* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ketapang.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi *Inferiority* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ketapang.
3. Teknik modeling dalam layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi *Inferiority* siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ketapang.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

secara teoritis, penulis berharap informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengembangan teori Bimbingan dan Konseling dengan mengeksplorasi efektivitas Teknik modeling dalam mengurangi *Inferiority* pada siswa dan dapat menjadi peluang bagi penelitian lebih lanjut dan memperkaya literatur akademik tentang topik ini.

b. Manfaat Praktis

1) Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan mengurangi *Inferiority* yang mereka rasakan. Dengan layanan bimbingan kelompok yang efektif, siswa dapat merasakan lebih baik tentang diri mereka sendiri dan lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2) Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat memberikan panduan untuk praktisi, khususnya konselor dan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi

masalah *Inferiority* pada siswa. Dalam memberikan layanan dan Bimbingan dan Konseling khususnya layanan bimbingan kelompok.

3) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini oleh kepala sekolah dapat dijadikan bahan sebagai masukan dan evaluasi dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas Pendidikan sekolah secara keseluruhan.

4) Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah dan memperkuat pengetahuan tentang Bimbingan dan Konseling.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membuat skripsi ini lebih jelas, akan membahas dua pokok pembahasan yang akan dikemukakan yaitu:

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah subyek penelitian yang dapat didefinisikan sebagai kegiatan penelitian. Purwanto, E. (2016:65) menyatakan bahwa “Variabel penelitian adalah konsep yang memiliki nilai pada orang, suatu konsep dapat disebut variabel jika konsep tersebut terdapat variasi nilai”. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016:38) menyatakan “Variabel penelitian adalah suatu atribut sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel adalah sifat yang memiliki satuan pengamatan yang akan diobservasi sebagai variasi pengamatan. fokus utama penelitian ini adalah untuk mengurangi *Inferiority* siswa SMP Negeri 1 Ketapang VII dengan menggunakan teknik modeling dengan menggunakan dua variabel sebagai berikut:

a. Variabel Masalah (*Independent Variabel*)

Variabel masalah dalam penelitian ini merupakan variabel yang menjelaskan adanya sebuah pembahasan permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam suatu penelitian.

Adapun dalam penelitian ini variabel yang akan dibahas ialah *Inferiority* pada siswa. Aspek-aspek yang diamati pada *Inferiority* siswa, yaitu:

- 1) Selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan.
- 2) Selalu ragu dalam bertindak.
- 3) Cenderung menyalahkan pihak lain sebagai penyebab masalahnya dan kurang bertanggung jawab.
- 4) Merasa tidak diterima oleh kelompoknya atau orang lain.
- 5) Tidak percaya terhadap dirinya dan mudah gugup.
- 6) Merasa kurang bisa diandalkan, kurang percaya pada kemampuan yang dimilikinya dalam situasi yang melibatkan orang lain.
- 7) Perasaan kurang percaya diri atau merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam hal kualitas, kekuatan, kompetensi, keahlian, keterampilan, atau kapasitas untuk menyelesaikan tugas akademik.
- 8) Kurangnya penghargaan pada diri sendiri atau kurangnya perhatian dan pertimbangan terhadap kepentingan dan minat pribadi. (Dilla Dwi Yoga, 2012:18)

b. Variabel Tindakan (*Dependent variabel*)

Variabel tindakan adalah variabel yang timbul karena variabel masalah. Menurut Sugiyono (2015:61): “Variabel tindakan adalah variabel yang merupakan dampak dari variabel masalah.” Dapat disimpulkan bahwa variabel tindakan adalah variabel yang kemunculannya dipengaruhi oleh variabel masalah. Dalam penelitian ini variabel tindakannya adalah “Bimbingan kelompok dengan teknik modeling”. Adapun aspek-aspek teknik *Modeling* (Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni: 2011: 179) yaitu:

- a. Penokohan nyata (*live model*)
- b. Penokohan simbolik (*symbolic model*)
- c. Penokohan ganda (*multiple model*)

2. Definisi Operasional

Beberapa makna yang terkandung dalam penelitian ini telah dijelaskan oleh peneliti sehingga tidak terjadi kesalah pahaman dalam pemaknaan baik dari pembaca maupun peneliti sendiri. Istilah-istilah yang peneliti jelaskan adalah:

a. *Inferiority*

Inferiority merupakan suatu perasaan yang dialami individu yang disebabkan oleh adanya penilaian tentang diri sendiri yang sangat rendah atau rasa yang kurang berharga terhadap keadaan diri sendiri dalam berbagai hal seperti ketidakmampuan secara fisik, psikologis dan sosial yang dibandingkan dengan orang lain. Tingkah laku siswa yang *Inferiority* yaitu:

- 1) Selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan. Siswa cenderung sering berada sendirian dan menghindari interaksi sosial dengan orang lain.
- 2) Selalu ragu dalam bertindak. Siswa cenderung merasa tidak yakin atau ragu-ragu dalam mengambil tindakan atau keputusan.
- 3) Cenderung menyalahkan pihak lain sebagai penyebab masalahnya dan kurang bertanggung jawab. Seseorang yang memiliki kecenderungan untuk mengalihkan tanggung jawab atas masalah yang dihadapinya kepada orang lain dan kurang menerima tanggung jawab atas tindakan atau keputusan yang diambil.
- 4) Merasa tidak diterima oleh kelompoknya atau orang lain. Seseorang yang merasa tidak diterima atau dihargai oleh orang lain atau kelompok di lingkungannya.
- 5) Tidak percaya terhadap dirinya dan mudah gugup. Seseorang yang kurang percaya diri dan sering merasa cemas atau gugup dalam situasi sosial atau tuntutan tertentu.
- 6) Merasa kurang bisa diandalkan, kurang percaya pada kemampuan yang dimiliki dalam situasi yang melibatkan orang lain. Seseorang yang tidak percaya pada dirinya sendiri dan

meragukan kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain dalam situasi tertentu.

- 7) Perasaan kurang percaya diri atau merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam hal kualitas, kekuatan, kompetensi, keahlian, keterampilan, atau kapasitas untuk menyelesaikan tugas akademik.
- 8) Kurangnya penghargaan pada diri sendiri atau kurangnya perhatian dan pertimbangan terhadap kepentingan dan minat pribadi. Individu yang tidak menghargai atau tidak memperhatikan kepentingan dan minat pribadinya sendiri.

b. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bantuan yang diberikan kepada siswa melalui dinamika kelompok. Menurut Tohirin (2007: 170) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu bantuan atau layanan yang diberikan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok, pembimbing harus mengarahkan siswa untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan teman-temannya. Pembimbing juga harus mengarahkan minat dan perhatian siswa pada konsep saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama.

c. Teknik Modeling

Teknik modeling adalah suatu teknik yang dilakukan untuk meniru atau mencontohkan perilaku yang sedang diamati bertujuan untuk menimbulkan perilaku yang baru setelah individu mengamati perilaku orang lain. Menurut Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni (2011: 179), ada tiga jenis penokohan, yaitu:

1) Penokohan nyata (*live model*)

Penokohan nyata adalah individu yang menjadi sumber inspirasi bagi konseli karena perilaku dan sikap positif yang dimilikinya. Contohnya seperti terapis, guru, anggota keluarga atau tokoh yang diidolakan dapat menjadi model contoh bagi konseli dalam

mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan komunikasi, atau mengatasi masalah pribadi.

2) Penokohan simbolik (*symbolic model*)

Penokohan simbolik, seperti karakter yang terlihat di film, video, atau media lainnya, dapat menjadi sumber pola perilaku.

3) Penokohan ganda (*multiple model*)

Penokohan ganda ketika seseorang memiliki beberapa identitas atau peran yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Contohnya seperti seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati perilaku anggota lain.